

## BAB VII

### DINAMIKA IMPLEMENTASI DAN DINAMIKA HASIL KURIKULUM PESANTREN DI KALIMANTAN SELATAN

#### A. Dinamika Implementasi Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan dan inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai maupun sikap.<sup>1</sup> Dinamika implementasi merupakan proses interaksi antara santri, ustadz dan sumber belajar. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan sosial yang diharapkan adaptif terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungannya. Sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu, seiring dengan tuntutan zaman dan laju perkembangan masyarakat, pesantren yang pada dasarnya didirikan untuk kepentingan moral, pada akhirnya harus berusaha memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman. Orientasi pendidikan pesantren perlu diperluas, sehingga menuntut dilakukannya pembaharuan kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan zaman dan pembangunan bangsa. Oleh karena itu pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang tidak hanya akan mendukung kelangsungan hidup pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal.<sup>2</sup>

Sifat adaptif sebagaimana tersebut di atas adalah sifat dasar kurikulum yang diperlukan untuk mengantisipasi tuntutan dan perkembangan zaman. Paling

---

<sup>1</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 247

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ustadz Sibawahi, 23 Februari, 2016

tidak terdapat tiga dasar keyakinan yang kondusif untuk dijadikan sebagai landasan akan pentingnya memperhatikan sikap adaptif kurikulum terhadap suatu perubahan yang terjadi yaitu: Pertama, perubahan yang terjadi bersifat positif; Kedua, perubahan yang terjadi di lingkungan pesantren sifatnya cenderung menetap (terus menerus); Ketiga, perlunya usaha untuk menyempurnakan rencana-rencana yang disusun oleh pesantren karena terjadinya proses adopsi terhadap suatu pembaharuan.<sup>3</sup>

Pada pesantren yang masih dalam bentuk aslinya (pesantren Ibnu Amin Pamangkih), cenderung mengikuti pola pemahaman tekstual. Dalam hal ini kurikulum mengacu kepada arti yang lebih luas. Sehingga terdapat beberapa mata pelajaran yang sifatnya permanen, tidak mengalami perubahan karena materi/*content* yang terdapat pada mata pelajaran tersebut dinilai sudah cukup sesuai.<sup>4</sup> Sedangkan di pesantren-pesantren yang sudah terpengaruh dengan pola pendidikan modern, arti tekstual telah diimbangi oleh pemahaman-pemahaman kontekstualnya. Perkembangan seperti ini cukup kondusif untuk menopang proses dinamisasi, apalagi dikaitkan dengan usaha-usaha untuk membuktikan kebaikan dinamika itu sendiri di dalam sistem kehidupan masyarakat.

Keterpaduan itu mengindikasikan bagaimana suatu ide atau praktik baru dapat dikembangkan dalam kurikulum untuk membawa perubahan-perubahan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ustadz Safwani, 23 Maret, 2016

<sup>4</sup> Jika ditelaah lebih jauh mengenai kurikulum tidak menutup kemungkinan, pesantren dengan "lebel modern" seperti Gontor pun terdapat kurikulum yang tidak berubah, misalnya kitab-kitab yang ditulis oleh para pendiri seperti pelajaran bahasa Arab, karya Imam Zarkasyi dan Imam Syabani, dari awal terbit buku tersebut sampai hari ini masih digunakan tanpa ada perubahan, dan pembelajaran menghasilkan *out put* yang diakui secara internasional. Wawancara dengan Abah, 30 Maret, 2016.

yang membawa kepada perbaikan atau peningkatan mutu lulusan pesantren. Proses perpaduan kurikulum ini juga memperlihatkan bagaimana suatu ide atau praktik baru dapat diorganisasikan ke dalam hubungan-hubungan logis, harmonis, terpadu dan konsisten dengan ide dan praktik yang sudah ada dan masih tetap dipandang perlu untuk diaktualkan dalam pendidikan pesantren.

Model pengembangan kurikulum *grass roots* ini bertujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam kurikulum berada dalam satu kesatuan yang utuh, sehingga suatu bagian (nilai) dalam kurikulum dengan bagian lainnya saling kuat menguatkan untuk mendukung tujuan pendidikan yang ditetapkan di lembaga pendidikan Islam (pesantren).

Model kurikulum *grass roots* ini memadukan tidak hanya berpihak kepada orientasi proses kegiatan belajar siswa, tetapi juga berpihak pada tujuan lembaga dan kegiatan pengajaran. Oleh karena itu, dari model kurikulum ini tidak hanya diartikan atau diukur dari rencana-rencana yang disusun oleh lembaga maupun ustadz/tenaga pengajar untuk proses kegiatan mengajarnya, tetapi juga kurikulum dilihat dari sisi lain yaitu, seberapa besar dari rencana tersebut dapat diaktualkan untuk dipadukan dalam proses pembentukan pribadi santri sebagai kader ulama yang mandiri, melalui pengalaman-pengalaman belajar sehari-hari di pesantren.

Masuknya tuntutan yang lebih luas ke dalam kehidupan pesantren melahirkan adanya kehendak pesantren untuk melakukan pembaruan kurikulum, sehingga terwujudlah kurikulum modern yang diimplementasikan melalui prinsip-prinsip; bagaimana kurikulum yang direncanakan membawa misi pembaharuan

dapat mentransformasikan unsur-unsur muatan kurikulum baru, mengintegrasikan berbagai hubungan yang relevan dan tepat, serta menjadikan akumulasi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai menjadi utuh dalam pengalaman belajar santri dalam kehidupan kesehariannya di pesantren.

Proses ini menghendaki lahirnya keterpaduan antara kepentingan ustadz dalam proses pengajarannya dengan kepentingan santri dalam proses pembelajarannya. Hal ini menuntut model pembaruan kurikulum yang dapat membuat unsur-unsur di dalam kurikulum menjadi bagian yang terpadu dengan tradisi dan nilai-nilai spiritual pesantren. Model kurikulum tersebut dapat dilihat dari sisi pendekatan tauhid, seleksi materi, dan organisasi pengalaman belajar santri. Profil ini menjadi pertimbangan dalam menciptakan pribadi santri menjadi kader ulama yang kreatif dan mandiri.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, melalui beberapa pesantren yang penulis teliti, belum ada pesantren yang telah melakukan perubahan kurikulum secara signifikan dalam arti melakukan pembaruan kurikulum dan menyajikan model pengembangan kurikulum *grass roots* sebagaimana dipaparkan pada penjelasan di atas, akan tetapi bukan berarti bahwa tidak ada dinamika dalam proses implementasi kurikulum pada pesantren di Kalimantan Selatan.

Sebagai contoh, aspek terpenting dari pembaharuan yang dilakukan KH. Kasyful Anwar adalah memperkenalkan sistem klasikal/madrasah pada sistem pendidikan tradisional dengan sistem kelas berjenjang. Mulai dari Tahdiriyah selama 3 tahun, Ibtidaiyah 3 tahun, dan Tsanawiyah 3 tahun.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ustadz Sibawahi, 23 Februari 2016.

KH. Kaysful Anwar juga melakukan pembaharuan pada aspek kurikulum. Beliau tidak lagi membatasi pendidikan pesantren pada mata pelajaran agama Islam, akan tapi juga memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum yang berlaku di pesantren.<sup>6</sup>

Dinamika yang terjadi pada pesantren Darussalam terus berlangsung sejalan dengan perkembangan masyarakat sekitar. Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang makin beragam yang tidak hanya terbatas di bidang keagamaan saja senantiasa memperoleh perhatian yang sangat besar dari pengelola pesantren Darussalam pada periode berikutnya. Oleh karena itu, saat ini pesantren Darussalam tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pesantren dan madrasah, akan tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan umum. Pesantren yang berlokasi di Martapura juga memiliki SMP, SPP (Sekolah Pertanian) yang menggunakan kurikulum dari Kementerian Pertanian, dan STM yang mengacu pada Kemendiknas, bahkan pesantren juga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam yang dipadu dengan sistem pesantren.

Seiring berjalannya waktu, pesantren Darussalam terus melakukan upaya untuk memajukan lembaganya terkait pengembangan bidang kurikulum pendidikan. Hal tersebut ditempuh dengan dua cara;

1. Bidang Fisik;
  - a. Pemugaran bangunan pondok pesantren.
  - b. Membangun Laboratorium bahasa.
2. Bidang Non Fisik;

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ustadz Samsuni, 23 Februari 2016

- a. Meningkatkan pengajian ekstra di rumah guru-guru yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan pesantren.
- b. Mengikutsertakan para guru dan santri dalam berbagai pelatihan.
- c. Meningkatkan pengajian guru-guru di tingkat Diniyah.

Pondok pesantren Darussalam Martapura memiliki banyak kelebihan dan potensi yang patut untuk dikembangkan, hal tersebutlah yang menjadi alasan Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH) RI untuk menjadikannya sebagai pondok pesantren percontohan dengan menunjuknya sebagai pelaksana program eko pesantren. Pondok pesantren Darussalam menjadi proyek percontohan program eko pesantren tersebut.<sup>7</sup>

Pondok pesantren Darussalam pada dasarnya adalah sebuah lembaga yang mengemban amanat untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam dan tata nilai kehidupan spiritual Islam. Kiprah pesantren dalam berbagai hal juga sangat dirasakan oleh masyarakat, di antaranya sebagai tempat mempersiapkan kader-kader ulama dan intelektual Muslim.

Selain peran utama tersebut, Pondok Pesantren Darussalam Martapura juga memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan generasi muda yang menggabungkan etika, moral dan agama sehingga berperan dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, sehingga jika kelak menjadi pejabat pemerintah atau pejabat politik diharapkan akan memberikan

---

<sup>7</sup> *Profil Pesantren Darussalam*, Dokumen tertulis yang diberikan oleh pengasuh pesantren saat wawancara dan observasi.

nuansa-nuansa lingkungan yang membawa ketentraman dan kesejahteraan bagi rakyatnya secara berkelanjutan, tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang.

Program Eco-Pesanten di Pondok Pesantren Darussalam sendiri, merupakan kegiatan untuk menjadikan pondok pesantren berbasis ramah lingkungan. Pondok Pesantren sebagai representasi intelektual muslim ikut bertanggung jawab dalam mewujudkan kehidupan yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan jaringan dan kemitraan antar pesantren maupun dengan *stakeholder* lainnya, untuk meningkatkan pola hidup yang ramah lingkungan, mengembangkan unit kesehatan dan lingkungan dalam pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darussalam memasukkan kurikulum lingkungan dalam muatan kurikulum pondok pesantren serta melakukan aksi nyata dalam pengelolaan sampah, air bersih, sanitasi dan MCK, hingga dapat dijadikan sebagai percontohan dan pembelajaran bagi masyarakat sekitarnya.<sup>8</sup>

Adapun pada pesantren Darul Ilmi, secara garis besar dinamika kurikulum terjadi melalui proses yang panjang. Proses tersebut dapat dijelaskan dalam tahap-tahap berikut.

1. Panti Asuhan; pesantren Darul Ilmi merupakan sebuah lembaga pendidikan yang diawali dengan menerima dan menjaring anak asuh sebagai santrinya.
2. Pesantren Halaqah/klasikal dibuka untuk umum, dan bukan hanya untuk panti asuhan saja, akan tetapi lembaga tersebut juga menerima santri dari

---

<sup>8</sup> *Profil Pesantren Darussalam*, Dokumen tertulis yang diberikan oleh pengasuh pesantren saat wawancara dan observasi.

kalangan umum untuk bersama-sama menuntut ilmu pada pesantren Darul Ilmi. Hal ini terjadi berdasarkan masukan masyarakat sekitar yang menginginkan untuk menuntut ilmu di pesantren tersebut, sementara mereka bukan dari golongan yatim piatu atau panti asuhan.

3. Kurikulum Kombinasi; pesantren Darul Ilmi memberlakukan kurikulum kombinasi, yaitu kurikulum yang terdiri dari kurikulum muatan lokal pesantren dan kurikulum dari Kemenag.
4. Perguruan Tinggi; Lebih jauh lagi pesantren Darul Ilmi merencanakan akan membuka Perguruan Tinggi sebagai kelanjut dari Pesantren yang telah dibina.<sup>9</sup>

Lebih jauh perubahan dan dinamika yang terjadi pada kurikulum adalah sebagai berikut.<sup>10</sup>

1. Mengaji duduk, ketika santri masih sedikit, sehingga masih terakomodir untuk dikoordinasikan dalam satu tempat.
2. Kitab yang digunakan pada pesantren Darul Ilmi mengacu kepada pesantren Darussalam dan pesantren Al Falah, mengingat banyaknya ustadz-ustadz dari kedua pesantren tersebut yang mengabdikan diri sebagai tenaga edukatif pada pesantren Darul Ilmi.
3. 1993 angkatan 1 dan selanjutnya. Tidak ada tanda kelulusan.
4. Terpengaruh oleh latar belakang pendiri yang seorang pengusaha, tanpa ada ijazah, sehingga santri tidak memiliki ijazah.
5. Setelah selesai menjadi Ustadz di pesantren.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ustadz Thariqullatif, 6 Februari 2016

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustadz Safwani, 6 Februari 2016



6. Keterampilan: bercocok tanam, misal, rambutan, limau dan lain-lain.

Adapun pada pesantren Ibnul Amin Pamangkih, persoalan terkait kurikulum ditangani oleh Koordinator Bidang Pendidikan yang dipercayakan kepada Ustadz H. Supian Suri, Lc. Langkah pertama dalam manajemen kurikulum adalah menyusun kalender pendidikan. Melalui kalender pendidikan dapat ditentukan waktu memulai tahun ajaran, kapan memulai awal semester dan waktu akhir semester, masa belajar, masa ujian dan masa libur belajar. Mengenai kalender pendidikan, maka pesantren Ibnul Amin Pamangkih menggunakan sistem kalender tersendiri yang berbeda dengan kalender pendidikan yang ada pada sekolah negeri. Awal tahun ajaran dimulai tanggal 10 Syawal, dan tidak ada sistem semesteran. Waktu libur ditentukan 40 hari mulai akhir Sya'ban sampai awal Syawal, 10 hari pada bulan Maulid dan 10 hari pada bulan Zulhijjah.

Adapun penentuan ustadz yang ditunjuk mengasuh mata pelajaran/kitab yang diajarkan untuk Pesantren Ibnul Amin Pamangkih ditentukan berdasarkan siapa yang pada tahun sebelumnya telah menyelesaikan mengajar pada kitab terakhir pada tahun ke-6. Sementara ustadz-ustadz lain mengikuti berpindahannya santri yang diasuh sejak tahun pertama kepada kitab selanjutnya sesuai urutan kitab yang telah ditentukan.<sup>11</sup>

Jika ditelaah lebih dalam, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu kelemahan Pesantren Ibnul Amin Pamangkih adalah pesantren salafiyah tersebut tidak memiliki pedoman pelaksanaan kurikulum secara tertulis, sehingga tidak ada acuan yang pasti. Walaupun demikian, pendidikan dapat berjalan karena

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan K.H. Sofyan Sauri, 25 Maret 2016

kurikulum merupakan kesepakatan yang tidak tertulis yang sudah berlaku tahun demi tahun.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pondok pesantren Ibnu Amin Pamangkih telah melakukan pengembangan kurikulum. Dinamika tersebut adalah bahwa sejak tahun 1991 sampai tahun 2000 pesantren Ibnu Amin Pamangkih telah menambah kitab yang diajarkan sebanyak 8 kitab. Di antara kitab yang ditambah adalah kitab *Mahalli* dan kitab *Ibnu Aqil* juz 2 pada tahun 1990 dan pada tahun 1991 mengajarkan Kitab *Ihyā' Ulūmi al-Dīn*.<sup>12</sup>

Unsur penting dalam dinamika kurikulum lainnya adalah penyusunan kalender pendidikan. Dengan adanya kalender pendidikan baik kepala sekolah maupun ustadz dapat merencanakan kegiatan secara tepat. Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa terdapat dua kategori pembagian waktu belajar yaitu: 1) Menggunakan sistem semester di mana dalam 1 tahun pelajaran dibagi dalam 2 semester yaitu semester ganjil dan semester genap. 2) Tidak menggunakan sistem semester di mana masa belajar adalah sepanjang tahun. Rentang waktu dibagi berdasarkan alokasi berapa lama sebuah kitab mampu diselesaikan oleh santri, sehingga cepat atau lambatnya proses belajar mengajar tergantung pada kemampuan santri dalam menyerap penjelasan Ustadz. Sistem yang pertama terdapat pada Pesantren Al Falah, pesantren Darussalam Tanjung Rema dan pesantren Darul Ilmi dan sistem yang kedua terdapat pada Pesantren Ibnu Amin Pamangkih.

---

<sup>12</sup>Hasil Wawancara dengan Sofyan Sauri, Bidang Pendidikan Pondok Pesantren Ibnu Amin, tanggal 25 Maret 2016. Baca juga, Husnul Yaqin, *Sistem*, ... h. 143.

Pada pesantren yang menggunakan sistem pertama, maka kalender pendidikan dapat disusun secara sistematis, mulai dari waktu awal masa belajar, masa ujian akhir semester, hari libur umum, waktu membagi rapor, sedangkan pada pesantren yang tidak menggunakan sistem semester atau sistem kitab, maka masa belajar akan ditentukan oleh lamanya masa untuk mengajarkan satu kitab yang masa belajarnya tidak sama. Oleh karena itu tidak dapat ditentukan kapan masa awal belajar, dan masa ujian/ulangan akhir kitab, dan waktu untuk menentukan naik kitab berikutnya, terutama terhadap santri yang berbeda masa belajarnya di pondok pesantren. Apalagi terhadap santri yang terpaksa mengulang lagi kitab yang telah dipelajari karena yang bersangkutan belum memenuhi standar minimal keberhasilan pembelajaran (naik kitab), maka masa belajarnya akan terlambat dari kawan kawannya. Walaupun pada sistem kelas dengan membagi kalender dalam dua semester 1 tahun ajaran masih terdapat kemungkinan siswa tidak naik kelas, namun hal tersebut tidak berpengaruh pada kalender pendidikan. Sedangkan pada sistem naik kitab penyeragaman kalender pendidikan sulit dilakukan, karena mungkin saja pada tahun keempat setelah santri belajar di Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, santri sudah berada pada kitab yang berbeda-beda.

Selanjutnya, secara umum kurikulum yang telah disempurnakan kemudian diimplementasikan pada seluruh kelas dan jenjang selama masa pendidikan. Dalam mengimplementasikan kurikulum, sedapat mungkin semua faktor penunjang atau disebut juga sumber daya pendidikan, tersedia seperti yang dituntut dalam desain kurikulum mencakup personalia (guru/dosen/ instruktur,

konselor, staf dan peralatan pendidikan, media dan sumber belajar, biaya, manajemen dan iklim pendidikan yang kondusif.

Selama implementasi kurikulum, pada prinsipnya dilakukan evaluasi. Kegiatan evaluasi ditujukan untuk mengetahui kelemahan, kekurangan dan hambatan yang dihadapi. Evaluasi kurikulum berbeda dengan evaluasi hasil belajar. Evaluasi ini lingkungannya lebih luas, mengevaluasi proses pelaksanaan kurikulum, proses dan hasil belajar, mengevaluasi faktor-faktor pendukung seperti guru/instruktur, sarana dan fasilitas pembelajaran, media dan sumber belajar, serta desain kurikulumnya sendiri.

Pada angkatan-angkatan pertama evaluasi ini dilakukan secara intensif dan kontinyu tetapi pada angkatan selanjutnya apabila tidak diperlukan lagi penyempurnaan-penyempurnaan, kegiatan evaluasi dapat dilakukan hanya pada saat-saat tertentu saja, umpamanya setiap akhir mata pelajaran dan akhir masa pendidikan dan latihan. Hasil-hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan kurikulum, baik penyempurnaan desain, implementasi, faktor pendukung maupun evaluasinya sendiri.

Sejumlah pesantren ada yang mengambil model kembali kepada tradisi dan ada pula yang memilih ke pembaruan. Sementara ada beberapa pesantren yang mengambil jalan tengah. Masing-masing dengan pertimbangan dan konsekuensinya. Jika dilihat dari segi kurikulum, maka penyesuaian yang ditempuh pesantren adalah sebagai berikut.

1. Melengkapi diri dengan madrasah/sekolah berkurikulum pemerintah.

Konsekuensinya adalah kekhasan pesantren sebagai lembaga pendidikan

agama Islam yang mencetak *mutafaqqih fi ad-din* menjadi sedikit berkurang intensitasnya.

2. Mengembangkan kurikulum lokal sebagai ciri khas pesantren dan tidak mengadopsi kurikulum pemerintah. Fenomena ini terdapat pada pesantren Ibnu Amin Pamangkih.
3. Menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah.
4. Menyelenggarakan dua jalur pendidikan yang masing-masing dirancang untuk melayani kelompok santri yang berbeda. Satu jalur dengan kurikulum pesantren, dan satu jalur lainnya dengan kurikulum pemerintah. Konsekuensinya, pesantren harus rela mengelola segi-segi menejerial yang lebih rumit. Pesantren yang menerapkan sistem ini adalah pesantren Darussalam yang berlokasi di Tanjung Rema dan pesantren Darul Ilmi.

Pada awal perkembangannya dan bahkan hingga awal era 70-an,<sup>13</sup> pesantren pada umumnya dipahami sebagai lembaga pendidikan agama yang bersifat tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan melalui suatu proses sosial yang unik. Saat itu bahkan hingga sekarang, selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpengaruh, keberadaannya memberikan pengaruh dan warna keberagaman

---

<sup>13</sup> Seiring dengan maraknya gejala responsibilitas-raksionis masyarakat pesantren terhadap Keputusan Presiden (Keppres) No. 34 Tahun 1972 dan Intruksi Presiden (Inpres) No. 15 Tahun 1974 yang ditindaklanjuti dengan lahirnya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri; Mendibud, Menag, dan Mendagri, yang pada intinya mempertahankan eksistensi madrasah dan pesantren, walau dengan ketentuan mengikuti kurikulum nasional, era 70-an kemudian dipahami sebagai awal maraknya pergerakan santri urban. Sejak itu, diakuinya eksistensi madrasah dan pesantren, secara tidak langsung telah memberikan pengaruh kepada pelaku pendidikan pesantren untuk meninggalkan sumber daya manusianya dengan cara melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah, di samping urbanisasi juga diorientasikan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenatamedia, 2013), h. 89.

dalam kehidupan masyarakat sekitarnya; tidak hanya di wilayah administrasi pedesaan, tetapi tidak jarang hingga melintasi daerah kabupaten di mana pesantren itu berada.<sup>14</sup>

Untuk itu terdapat beberapa model pengembangan pesantren. *Pertama*, mengembangkan keanekaragaman pendidikan, sesuai dengan pilihan, minat dan bakat santri yang beraneka ragam. Ini kelebihan sistem pesantren, yang perlu dikembangkan secara kreatif. *Kedua* mengembangkan pendidikan yang bukan menghasilkan tamatan yang siap belajar lagi (*ready to learn*) saja; melainkan pendidikan yang menyiapkan tamatan yang siap untuk dilatih kembali dengan keahlian yang berbeda (*re-trainable*). *Ketiga*, mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keilmuan. Di sini pendidikan bahasa, pengembangan metodologi, dan penelitian menjadi sangat penting. *Keempat*, mengembangkan pendidikan yang beraspek pelayanan dan bimbingan sosial keagamaan, termasuk menyiapkan da'i dan guru agama yang mumpuni sesuai dengan kebutuhan umat.<sup>15</sup>

Semula pondok pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam. Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan pembelajaran agama, lembaga tersebut juga mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Islam mengatur bukan saja amalan-

---

<sup>14</sup>HM.Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: Ird Press, 2004), h. 80-81

<sup>15</sup>M. Habib Chirzin, "Pesantren Selalu Tumbuh dan Berkembang", dalam Kata Pengantar M. Dian Nafi, dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Instite For Trining and Development (ITD) Amhers MA, Forum Pesantren Yayasan Salasih, 2007), h. ix

amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga kelakuan orang dalam berhubungan dengan sesama dan dunianya. Hal ini segera pula berpengaruh terhadap usaha-usaha pondok pesantren untuk menghasilkan pemuka-pemuka dalam kehidupan kemasyarakatan. Gerakan bagi penyebaran agama, gerakan bagi pemahaman kehidupan keagamaan dan gerakan-gerakan sosial, terpadu dalam pesantren. Kemampuan pesantren sebagai sebuah lembaga bukan saja dalam pembinaan pribadi Muslim, melainkan bagi usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial dan kemasyarakatan. Pengaruh pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri dan alumninya, melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Meskipun setiap pesantren mempunyai ciri-ciri dan penekanan tersendiri, hal itu tidaklah berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut benar-benar berbeda satu sama lain, sebab antara yang satu dengan yang lain masih saling kait mengait. Sistem yang digunakan pada suatu pesantren juga diterapkan di pesantren lain.

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum. Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan.

Pembaharuan suatu kurikulum perlu dilakukan mengingat kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan, sudah selayaknya menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah dan terus berkembang. Nilai-nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung mengalami perubahan akibat kemajuan di lapangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Setiap siswa harus dilayani dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya. Kurikulum juga mengalami perubahan dalam memandang kebutuhan dan tuntutan individu pada suatu masyarakat. Anak yang tadinya makhluk individual semestinya dipandang juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial santri harus mampu mempersiapkan kiprah pribadinya di masyarakat, sehingga siap menghadapi kehidupan masyarakat yang serba kompleks.

Istilah kurikulum tidak ditemukan dalam kamus sebagian pesantren terutama pada masa sebelum perang walaupun materinya ada di dalam praktik pengajaran. Bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren yang merupakan kesatuan dalam proses pendidikan dalam pesantren. Hal ini disebabkan karena pesantren lama mempunyai kebiasaan untuk tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikannya secara eksplisit, ataupun meruncingkan secara tajam dalam bentuk kurikulum dengan rencana pengajarannya dan masa belajarnya, hal itu terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren –yang sesuai dengan dorongan berdirinya– di mana ustadz mengajar dan santri belajar, semata-mata untuk *ibadah lillahi ta'ala* dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat



dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial atau birokrasi kepegawaian. Kalaupun ada target yang akan dicapai maka satu-satunya adalah tercapainya beribadah dengan menyampaikan ajaran Islam.<sup>16</sup>

Mencermati hal di atas, bentuk pendidikan pesantren yang hanya mendasarkan pada kurikulum “salafiyah” dan mempunyai ketergantungan yang tinggi pada figur seorang kiai tampaknya merupakan persoalan tersendiri, jika dikaitkan dengan tuntutan perubahan zaman yang senantiasa melaju dengan cepat ini. Bentuk pesantren yang demikian akan mengarah pada pemahaman Islam yang terbatas pada lingkup literatur tertentu karena Islam hanya dipahami dengan pendekatan normatif semata. Bahkan *out put* (alumni) yang kurang dipersiapkan untuk menghadapi problematika modern, maka cenderung ada jarak dengan proses perkembangan zaman yang serba cepat.

Pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut.

Kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang diidamkan. Pesantren dalam kelembagaannya, mulai mengembangkan diri dengan jenis dan corak pendidikannya yang bermacam-macam. Pesantren Darussalam dan pesantren Al Falah misalnya, di dalamnya

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan pengasuh pesantren Ibnu Amin Pamangkih, 30 Maret 2016

telah berkembang Madrasah, sampai jenjang Perguruan Tinggi yang dalam proses pencapaian tujuan institusional selalu menggunakan kurikulum. Tetapi, bagi pesantren yang mengikuti pola salafiyah, dapat disimpulkan kurikulum dirumuskan secara khusus, kurikulum permanen yang cenderung mandiri dan tidak mengikuti prosedur perencanaan kurikulum pada umumnya. Hal ini terdapat pada pesantren Ibnu Amin Pamangkih dan Pesantren Darussalam Pinggir Banyu.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat pengembangan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam, dengan menyediakan kurikulum yang berbasis agama. Pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang mampu menjadi figur agamawan yang tangguh dan mampu memainkan peran profetiknya pada masyarakat secara umum, sehingga akselerasi mobilitas vertikal menjadi prioritas dalam pendidikan pesantren.

Sejak Indonesia merdeka berangsur-angsur berdiri universitas dan perguruan tinggi Islam, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Mampukah pesantren menjadi bagian dari sistem pendidikan yang berkesinambungan. Apakah pesantren masih dapat melaksanakan peran pendidikan tanpa menghilangkan ciri khas kelembagaannya.

Seiring perjalanan waktu, watak mandiri yang menjadi ciri pembeda pesantren itu lambat laun bergeser. Orientasi meraih ijazah sebagai simbol keberhasilan dan pra-syarat mengisi lowongan kerja mulai menggejala. Belum lagi pesantren melalui madrasah yang didirikannya juga memerlukan akreditasi pemerintah sebagai wujud pengakuan pemerintah terhadap madrasah bersangkutan. Melalui pengakuan pemerintah, ijazah yang dikeluarkan madrasah

menjadi "layak jual" dalam kompetisi mencari kerja. Seiring dengan kompetisi sistem pendidikan yang ada, di samping orientasi mencari kerja di kalangan alumni pesantren, pesantren pun mulai berfikir untuk merespon proyeksi mencari kerja di kalangan alumninya.

Pada kenyataannya, pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Disebut dalam arti luas, karena tidak semua pesantren menyelenggarakan madrasah, sekolah dan kursus sebagaimana yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di luarnya. Keteraturan pendidikan di dalamnya terbentuk karena pengajian yang bahannya diatur sesuai urutan penjenjangan kitab. Penjenjangan tersebut diterapkan secara turun menurun membentuk tradisi kurikuler yang terlihat dari segi standar-standar isi, kualifikasi pengajar, dan santri lulusannya.

#### **B. Dinamika Hasil Kurikulum Pesantren di Kallmantan Selatan**

Sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di jalur agama, pesantren mengatur komposisi muatan kurikulum dengan prosentase yang dipilih adalah 70%:30% untuk muatan keagamaan dan non-keagamaan atau 50%:50%. Hal ini juga terjadi pada pesantren yang sudah membuka jalur kejuruan di tingkat menengah, antara lain adalah pesantren Darussalam Tanjung Rema, Pesantren Darul Ilmi dan juga pesantren Al Falah. Pesantren tersebut dapat mengatur terselenggaranya madrasah berkurikulum pemerintah, madrasah Diniyyah berkurikulum pesantren, dan pembelajaran pesantren sebagaimana mestinya.

Segmentasi masyarakat tampak sudah mulai terbentuk dengan kehadiran jalur yang beragam di pesantren.

Hal tersebut terjadi karena *pertama*, pesantren dinilai tetap eksis sejak ratusan tahun di Indonesia meskipun berada di tengah arus modernisme. *Kedua*, pesantren mempunyai keunikan tersendiri di mana antara satu pesantren dengan pesantren yang lain mempunyai kekhasan masing-masing serta sama-sama dapat mempertahankan karakter khasnya. *Ketiga*, definisi tentang Salafiyah dan Khalafiyah yang ditujukan pada pesantren kurang komprehensif sehingga menarik untuk terus diteliti. *Keempat*, perkembangan pesantren semakin kompleks dan multidimensi, dengan tujuan; a) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara; b) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya); c) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual; d) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Pada dasarnya pengembangan kurikulum pada pesantren modern merupakan sebuah keniscayaan. Pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum

atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu.<sup>17</sup> Selama berjalan bertahun-tahun evaluasi terhadap kurikulum selalu dilakukan oleh lembaga pendidikan, baik melalui evaluasi hasil pembelajaran, maupun evaluasi yang khusus ditujukan untuk mengevaluasi efektifitas kurikulum. Evaluasi dapat juga dilakukan atas masukan dari lembaga/masyarakat pemakai lulusan. Melalui hasil evaluasi tersebut, kemudian diketahui berbagai kelemahan yang ada sehingga diperlukan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu para ahli kurikulum memandang bahwa kegiatan pengembangan kurikulum sebagai suatu siklus yang menyangkut beberapa komponen kurikulum seperti komponen tujuan, materi pendidikan, kegiatan/proses dan evaluasi.<sup>18</sup>

### **1. Tujuan**

Pendidikan pesantren bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu pesantren sudah selayaknya memberikan pelayanan bagi pertumbuhan masyarakat dalam segala aspeknya yang meliputi fisik (psikomotorik), ilmiah (kognitif), linguistik (bahasa), baik secara individual maupun secara kolektif. Di samping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT, baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas dalam dunia pendidikan, baik formal maupun non formal sebab tujuan merupakan salah satu hal pokok dan penting.

---

<sup>17</sup>Ahmad dkk., *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 64.

<sup>18</sup> Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran, Suatu Pendekatan Praktis erdasarkan KTSP termasuk model Tematik*, (yogyakarta: Aswaja, 2012), h. 32

Pada tataran ideal tujuan pesantren sangat komprehensif. Pesantren tidak hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, berestetika, dan juga mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan serta berketerampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakatnya, atau sering disebut juga cerdas secara moral dan spiritual, salih secara ritual maupun salih secara sosial, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya yaitu kepribadian yang Muhsin, bukan sekedar Muslim. Tujuan pokok pesantren tidak lain adalah mencetak ulama, yaitu orang yang mendalam ilmu agamanya. Namun saat ini bangsa Indonesia sedang mengembangkan demokrasi sebagai tata pemerintahan bangsa. Untuk itu, masyarakat pesantren sebenarnya sangat diuntungkan oleh tata kehidupan demokrasi. Pemimpin-pemimpin dipilih atas dasar hak setiap pemilih sama nilainya, nilai pemilih yang bergelar profesor sama dengan tukang becak atau nelayan atau petani yang tidak memiliki sawah sekalipun.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, format subtransi pendidikan ideal pesantren adalah format yang memungkinkan lulusannya untuk terus dapat menjalankan perannya di atas pada masa-masa mendatang, peran tersebut selama 600 tahun telah berjalan dengan baik. Kalau selama beberapa (puluh) tahun terakhir ini terseok-seok, maka hal itu disebabkan karena dua hal. *Pertama*, perubahan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia dalam berbagai kehidupan berjalan terlalu

---

<sup>19</sup> Haidar Putra Du'ailay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenata Meda, 2014), h. 179.

cepat, yang sulit dipahami oleh pimpinan pesantren. *Kedua*, pedoman penting yang diajarkan oleh para pendahulu kurang dipahami. Pedoman yang dimaksud ialah: *"al-muhafadzah 'ala qadimis sholeh wal ahdu bijadidil uslah."* Namun demikian, pada kenyataannya para pimpinan pesantren terus menerus terlambat dalam upaya memadu tradisi pesantren dengan modernisasi pendidikan. Sebenarnya, ambisi untuk memodernisir lembaga-lembaga pendidikannya cukup kuat, tetapi *"educational resources"* yang mereka miliki sangat minim.

Djohan Effendi mengemukakan bahwa gejala pesantren sebagai "kampung peradaban" mulai terasa sejak beberapa alumninya mampu menjadi pioner intelektual di tanah air. Mereka telah memberikan *godaan cerdas* terhadap publik Indonesia bahwa dunia pesantren -dengan segala kesederhanaan dan kekurangannya - justru menyimpan potensi besar untuk melakukan *transformasi* peradaban Islam yang lebih kosmopolit. Caranya, bisa melalui jalur politik, dunia bisnis, lembaga pendidikan, apalagi terjun ke dunia dakwah (jurnalis).<sup>20</sup>

## 2. Materi Pendidikan

Dalam konteks ilmu pengetahuan, semua ilmu dapat dipelajari baik ilmu agama maupun ilmu umum seperti ilmu kedokteran, ilmu alam, teknologi dan informasi. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan materi pendidikan pada pesantren, seyogyanya mencakup disiplin ilmu agama maupun disiplin ilmu umum. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan bidang ilmu agama

---

<sup>20</sup>Djohan Effendi, "Pesantren dan Kampung Peradaban", dalam Pengantar Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: PT. Permadani, 2003), hlm. xviii-xix.

saja, tetapi juga hendaklah mengajarkan bidang ilmu umum, bahkan diajarkan pula hal-hal yang bersifat seni dan keterampilan.<sup>21</sup> Dalam hal ini Pesantren Darussalam Tanjung Rema, Pesantren Darul Ilmi dan Pesantren Al Falah sudah menerapkan pengajaran dengan muatan ilmu umum dan ilmu agama dengan kekhasan masing-masing. Sehingga pilihan diserahkan kepada masyarakat.

Sejalan dengan pandangan pesantren tentang materi pendidikan mencakup materi pendidikan yang luas mencakup seluruh kebutuhan bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut sangat sesuai dengan pandangan Al-Qur'an yang tidak pernah meletakkan batas atau penghalang jalan bagi manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dengan mempelajari alam, termasuk diri kita sendiri dapat membawa dalam pemahaman tentang adanya Tuhan. Alam adalah buku yang menanti untuk dipelajari. Akan tetapi, harapan Tuhan dalam menurunkan ayat di atas tidak selalu dipahami manusia. Surah Yunus:101 adalah salah satu di antara banyak ayat yang memberitahu kita bahwa hanya ilmuan yang memiliki keimananlah yang dapat memahami Tuhan dengan memahami alam.<sup>22</sup>

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢١﴾

<sup>21</sup>Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2003), h.166-170.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Ustadz Sibawaihi, 6 Februari 2016.

<sup>23</sup>Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS. Yunus : 101). Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*,



Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan perintahNya kepada RasulNya, agar dia menyeru kaumnya untuk memperhatikan dengan mata kepala dan akal mereka segala kejadian di langit dan di bumi. Mereka diperintahkan agar merenungkan keajaiban langit yang penuh dengan bintang-bintang, matahari, dan bulan, kehidupan pergantian malam dan siang, air hujan yang turun ke bumi, menghidupkan bumi yang mati dan menumbuhkan tanaman-tanaman dan pohon-pohonan dan buah-buahan yang beraneka warna rasanya.<sup>24</sup>

Pesantren Darussalam, pesantren Darul Ilmi dan pesantren Al Falah berpandangan perlunya mengatur dan merealisasikan keseimbangan antara beberapa ilmu tentang ajaran syariat agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum dan teknologi modern. Untuk tujuan ini, pondok pesantren berupaya memberikan bekal kepada santri dengan berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum, sehingga mereka dapat menyiapkan diri sebagai da'i-da'i Muslim yang tangguh yang dapat menyesuaikan dengan masyarakat dengan corak tertentu dan dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang bersifat umum.

Demi merespon kebutuhan masyarakat, beberapa pesantren tersebut menambah materi pelajaran ke dalam kurikulum pendidikan sebagai sebuah cara untuk melakukan "negosiasi" terhadap modernitas. Penambahan materi pelajaran diakui telah mempengaruhi dinamika pesantren dalam banyak hal, misalnya

---

(Jakarta : Lentera Abadi, 2010), h. 14-15. Dalam al-Qur'an surat Fushilat ayat 53 Allah SWT berfirman yang artinya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IV*, hlm. 369.

pesantren dituntut untuk mempersiapkan SDM berupa tenaga pengajar dan fasilitas-fasilitas lain sebagai penunjang (laboratorium).

### 3. Proses/Kegiatan Pendidikan

Dalam rangkaian sistem pengajaran, proses kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang sangat urgen dalam pelaksanaan kurikulum. Penyampaian materi tidak akan berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dalam bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah, akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kyai maupun ustadz mampu memilih metode<sup>25</sup> dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.

Metode pembelajaran di pesantren mengalami pengembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Pada tataran praktis, pesantren menggunakan metode pendidikan yang tidak jauh dari semangat ayat

---

<sup>25</sup>Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Baca, Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), h. 8.

al-Qur'an, mengajak umat manusia dengan cara *bil al-hikmati wal mau'idzatih al-hasanah* (QS. *al-Nahl*, 125).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٢٦﴾

Lebih kongkrit lagi bahwa metode yang digunakannya adalah metode *talqin, diskusi, penugasan, bimbingan dan drill*.<sup>27</sup>

- a. *Metode talqin*, metode ini dilakukan dengan terlebih dahulu memperdengarkan bacaan oleh salah seorang murid yang agak pandai baru diikuti oleh yang lainnya.
- b. *Metode diskusi*, diskusi pada dasarnya adalah saling menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Metode ini diterapkan dalam membahas tema-tema tertentu pada mata pelajaran. Selain itu, metode ini juga sering digunakan pada santri tingkat akhir, untuk mendiskusikan suatu masalah yang sedang dibaca pada kitab tertentu.
- c. *Metode penugasan*, yang dimaksud dengan metode ini adalah suatu cara dalam proses pembelajaran bilamana guru/ustadz memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan

<sup>26</sup> Q.S. Al-Nahl: 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depug RI

<sup>27</sup> Wawancara dengan Guru Jauhari, 4 Maret 2016

kepada ustadz/guru. Dengan melakukan metode ini, sangat mengharapkan santri benar-benar menguasai materi-materi yang sudah dipelajarinya.

- d. *Metode bimbingan dan teladan*, metode ini sangat melekat dalam diri seorang ustadz sebagai seorang ulama, yang senantiasa memberi bimbingan dan teladan bagi anak didik dan umat sekitarnya.

Dengan berbagai metode yang digunakan itu seorang ustadz tidak akan bertindak *otoriter* atau *diktator* atau memaksakan kehendak dan kemauannya terhadap anak didik. Dengan metode itu pula seorang ustadz/guru tidak melihat muridnya seperti majikan melihat pembantunya, tidak juga melihat murid sebagai *obyek* sekaligus menjadi *subyek*. Hal tersebut sangat sejalan dengan *visi* pendidikan dunia modern yang melihat guru tidak lagi sepenuhnya mempunyai tanggungjawab dalam belajar mengajar, tetapi tanggungjawab itu disandang pula oleh santri.

Selama ini, metodologi pembelajaran yang diterapkan di pesantren masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional). Cara-cara tradisional ini diakui atau tidak sering membuat santri tampak bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar. Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Pada intinya metode harus bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pembelajaran di pondok pesantren secara langsung maupun tidak langsung telah menggunakan beberapa metode yang sangat

berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran. Banyaknya metode yang ditawarkan oleh para ahli sebagaimana disebutkan dalam buku-buku kependidikan merupakan satu usaha untuk mempermudah yang paling sesuai dengan perkembangan jiwa santri dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pendidikan, sampainya materi pendidikan sangat tergantung pada bagaimana ustadz sebagai pendidik menyampaikan materi, sehingga ustadz merupakan komponen yang sangat penting dan menentukan dalam proses pendidikan Islam. Seorang ustadz bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk watak, karakter dan kepribadian anak didik. Selain itu, untuk dapat mencapai tujuan pendidikan sangat dibutuhkan tenaga pendidik yang berpaham agama, beraqidah yang jelas, berilmu serta senantiasa meningkatkan ilmunya, memiliki jiwa yang ikhlas, dan bersikap bijak.<sup>28</sup>

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting, memiliki tanggungjawab dan menentukan arah pendidikan. Islam menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

<sup>28</sup>Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*..., h. 192.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tentram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah SWT ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmu tersebut diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan memberi balasan yang adil sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka.

Agar ustadz/guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik supaya memiliki sifat-sifat sebagai berikut.

- a. Tingkah laku dan pola pikir guru harus bersifat Robbani;
- b. Guru seorang yang ikhlas, sifat ini termasuk kesempurnaan sifat Rabbaniyah;
- c. Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak;
- d. Guru jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya;
- e. Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengajinya;
- f. Guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metode

mengajar yang selaras bagi materi pengajaran serta situasi belajar mengajarnya;

g. Guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional;

h. Guru bersikap adil di antara para pelajarnya.<sup>29</sup>

Selain dari yang telah disebutkan di atas, pendidik juga harus pula memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan dan lain-lainnya. Pengetahuan ini jangan sekedar diketahui tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri. Kedudukan pendidik adalah pihak yang lebih dalam situasi pendidikan. Dan harus pula diingat bahwa pendidik adalah manusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu maka menjadi tugas pula bagi pendidik untuk selalu meninjau diri sendiri, guna membentuk potensi yang ada di dalam diri anak didik, pada tingkat operasionalnya mencetak anak didik yang memiliki paham keagamaan ahl al-sunnah wa al-jama'ah, berakidah Islam yang kuat, memiliki niat yang ikhlas, memiliki keberanian, memiliki etos keilmuan, memiliki keterampilan, dan berakhlak.

Anak didik merupakan amanah yang harus dibina potensi-potensinya. Sebagaimana yang ia pahami bahwa di dalam diri manusia ada dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur *ruh* atau rohani. Pandangan ini sangat berbeda dengan pandangan Barat yang sangat menekankan kepada unsur jasmani manusia.

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ustadz Naufal, 6 Maret 2015

Dalam menjalankan suatu proses pendidikan, pesantren juga membutuhkan lembaga (institusi), yang salah satu artinya adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Oleh karena itu lembaga pendidikan merupakan organisasi yang bertugas menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar.

Penyampaian ilmu atau pemindahan pengalaman kepada orang lain mustahil tanpa melalui suatu organisasi dalam pengertian yang luas termasuk pendidikan, sebagai suatu proses yang berlangsung secara kontinyu, eksistensi pendidikan memerlukan kelembagaan. Lebih lanjut, kemajuan pendidikan juga ditentukan oleh kualitas suatu institusi. Oleh karena itu, institusi menempati posisi penentu terhadap kelangsungan dan kemajuan pendidikan, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting.

Sebagaimana bentuk pendidikan lain, pendidikan santri mengenai ajaran-ajaran Islam juga membutuhkan lembaga yang terkenal dengan nama pesantren. Pesantren telah mengalami perubahan dan pengembangan format yang bermacam-macam mulai dari surau (langgar) atau masjid hingga pesantren yang makin lengkap. Lembaga ini telah berjalan selama berabad-abad (mulai abad ke-15 sampai sekarang).<sup>30</sup>

Sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, tidak sedikit pesantren yang menerapkan pendidikan dengan sistem madrasah, dan kini terus berkembang sejalan dengan perkembangan sosial yang ada. Sejak dasawarsa 1970-an sejumlah pesantren bahkan membuka sekolah-sekolah umum (SD, SLTP, SMU dan SMK).

---

<sup>30</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.....*, h. 86.



Hal ini terjadi karena adanya kesadaran di lingkungan pengasuh pesantren, bahwa tidak semua alumni pesantren ingin menjadi ulama, ustadz maupun da'i. Banyak dari mereka justru menjadi warga biasa yang tidak terlepas dari kebutuhan mencari pekerjaan yang tentu saja memerlukan pengetahuan dan ketrampilan tertentu. Bahkan sejak dasawarsa 1970-an banyak pesantren memberikan pembekalan dan ketrampilan ekonomi bagi santrinya, serta terlibat dalam upaya pemberdayaan ekonomi bagi rakyat di lingkungannya.<sup>31</sup>

Banyak hal-hal positif yang dapat ditarik dari perkembangan pondok pesantren bagi pendidikan bangsa kita. Pondok telah membuka kesempatan belajar bagi kalangan luas rakyat, dikala pendidikan mengabdikan kepada kelompok elit. Hal ini tetap dilaksanakan sekarang. Pendidikan bangsa perlu mempelajari lebih banyak tentang lembaga pendidikan ini, baik sumbangannya bagi dunia pendidikan maupun bagi pembangunan masyarakat bangsa.

Eksistensi madrasah di dalam pesantren makin mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan Islam tertua ini dalam memperbaiki sistem pendidikannya, dan menunjukkan adanya persaingan menghadapi model pendidikan yang dikembangkan Belanda. Berbeda dengan pesantren, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lebih modern dari sudut metodologi dan kurikulum pengajarannya. Dengan keberadaan madrasah di pesantren diharapkan mampu menunjukkan gambaran baru tentang bentuk lembaga pendidikan yang lebih

---

<sup>31</sup>Ahmad Qodri Abdillah Azizy, "Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", dalam *Pengantar Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. viii.

modern. Selanjutnya lembaga ini dapat diadaptasi oleh pesantren dalam memajukan lembaga pendidikan.

Dengan tetap mempertahankan lembaga yang lama, selanjutnya pesantren mengembangkan institusi pendidikan dengan mendirikan Perguruan Tinggi. Keberadaan Perguruan Tinggi makin memperkaya lembaga pendidikan pesantren.

#### **4. Urgensi Pendidikan Pesantren**

Pendidikan bagi umat manusia adalah merupakan kebutuhan yang hakiki, sedangkan bagi suatu bangsa, pendidikan bermakna strategis bagi kemajuan dan perkembangannya. Dengan kata lain pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemajuan atau keterbelakangan dari suatu bangsa. Bangsa yang maju biasanya ditandai dengan hebatnya sistem pendidikan yang dimiliki, demikian sebaliknya, bangsa yang terbelakang dibarengi dengan rendahnya kualitas pendidikan yang dikelolanya.

Sebagaimana diketahui, dunia pesantren adalah institusi sosial yang berjuang keras melakukan *transformasi* nilai-nilai *transeden* maupun *imanen* yang menjadi kompetensi masyarakat modern. Pesantren adalah wadah anak-anak bangsa untuk menuntut ilmu, kemudian mengamalkan ilmunya pada masyarakat. Di tangan merekalah terletak nasib *transformasi sosial*. Mereka adalah simbol dari *kekuatan cultural* yang akan melesat ke masa depan. Mereka bukanlah “bara api” yang siap memanggang siapa pun, melainkan “mata air” yang siap menghidupi dunia. Berapa banyak orang yang berubah jalan hidup dan keyakinannya dalam waktu yang sangat pendek, dari seorang penjahat besar, kemudian menjadi seorang yang baik, rajin, dan tekun beribadah. Seolah-olah

dalam waktu singkat dapat berubah menjadi orang lain. Sebaliknya juga ada yang terjadi, orang yang berubah dari patuh dan tunduk kepada agama, menjadi orang yang lalai atau suka menentang agama.

Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral pada anak menyebabkan anak mendapatkan pencerahan baru sehingga menambah perhatiannya terhadap pentingnya peran agama yang dalam hal ini diwakili dalam bentuk institusi pesantren. Kitab suci tidak lagi merupakan kumpulan undang-undang yang dengannya Allah SWT mengatur bagaimana selayaknya hidup di dunia serta menunjukkan kita kepada kebaikan.

Di tengah-tengah meningkatnya kesadaran keagamaan dewasa ini pesantren tetap menjadi tujuan untuk memenuhi tuntutan kependidikan. Respons positif tersebut menjadi tanggungjawab yang sangat besar bagi kalangan pesantren untuk meningkatkan kualitasnya di bidang pendidikan.

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.<sup>32</sup>

Dalam uraian tersebut dapat dipahami dengan jelas bahwa pendidikan nasional yang sedang dijalankan oleh bangsa Indonesia adalah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia

---

<sup>32</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional.

baik jasmaniah maupun rohaniahnya. Pendidikan pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan bangsa memiliki posisi strategis untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, trampil, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Potensi yang dimiliki pesantren dalam hal ini adalah keunggulan pendidikan keimanan dan akhlaq, di samping aspek yang lain seperti kemandirian, kedisiplinan, dan lain sebagainya yang tercakup dalam lingkup pendidikan pesantren. Dengan memperhatikan tujuan pendidikan nasional, menunjukkan bahwa pendidikan pondok pesantren menempati posisi yang sangat penting dan tak dapat dipisahkan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Kurikulum pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama 24 jam sehari semalam. Di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan *riyadlah*. Pada pesantren salafiyah, para santri secara mandiri mengatur kehidupan pesantren baik dalam pembiayaan dan penukungannya (meskipun dibantu oleh tukang ahli), menanak nasi sendiri, mencuci pakaian dan mengatur kamar sendiri, mengatur keuangan sendiri, bahkan ada santri yang membiayai diri sendiri dengan mengambil upah membantu masyarakat bertani atau membantu kyai dan kawan sepesantrennya. Kehidupan

di pesantren diatur oleh santri sendiri dengan aturan yang dibuat sendiri dan iuran yang ditetapkan sendiri. Hal lain yang penting, di pesantren para santri melakukan ibadah dengan tertib dan khusyu bahkan tidak sedikit yang melakukan *riyadlah* atas kehendak sendiri.<sup>33</sup>

Dasar ideal pendidikan pesantren adalah falsafah Negara Pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi: ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>34</sup> Pada ayat 1 disebutkan bahwa "pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat." Selanjutnya, pada pasal 26 ayat 4 dinyatakan, "Satuan pendidikan non-formal terdiri atas agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, yaitu dalam surat an-Nahl ayat 125 lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis."

Sedangkan dasar teologis pesantren adalah mengamalkan ajaran Islam, yakni melaksanakan pendidikan. Pada ayat tersebut, Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke

<sup>33</sup> Wawancara dengan Guru Jauhari, 4 Maret 2016

<sup>34</sup> Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 8-9.

jalan Allah. Jalan Allah di sini maksudnya, ialah agama Allah, syari'at Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Allah meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.

*Pertama*, Allah saw menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju rida-Nya, bukan dakwah untuk pribadi dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasul saw diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semata.

*Kedua*, Allah menjelaskan kepada Rasul SAW agar berdakwah dengan hikmah. Hikmah itu mengandung beberapa arti:

- a. Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya.
- b. Perkataan yang tepat dan benar yang merupakan dalil untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil atau *syubhat* (meragukan).
- c. Mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, paham Al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, serta benar perkataan dan perbuatan.

*Ketiga*, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik.

*Keempat*, Allah SWT menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin atau ahli kitab, hendaklah Rasul membantah mereka dengan cara yang baik.

*Kelima*, akhir dari segala usaha dan perjuangan itu adalah iman kepada Allah SWT, karena hanya Dialah yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukan orang lain ataupun dai itu sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang tidak dapat mempertahankan fitrah insaniahnya (iman kepada Allah) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan, hingga dia menjadi sesat, dan siapa pula di antara hamba yang fitrah insaniahnya tetap terpelihara sehingga dia terbuka menerima petunjuk (hidayah) Allah swt.<sup>35</sup>

Melalui pendidikan pesantren, dapat disiapkan pribadi Muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadi, mengatasi persoalan-persoalan, mencukupi kebutuhan pribadi dan mengendalikan serta mengarahkan tujuan hidup, karena pesantren memiliki multi fungsi dan multi dimensi dalam proses pendidikannya, seperti dimensi psikologis, filosofis, religius, ekonomis, politis, dan sebagainya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sistemik, di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani "*sistema*", yang berarti sehimpunan kegiatan atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.<sup>36</sup> Dengan demikian, sistem pendidikan adalah totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Begitu halnya dengan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan

<sup>35</sup> Wawancara dengan Guru Jauhari, 4 Maret 2016

<sup>36</sup> HM.Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format.....*, h. 83

menekankan pentingnya moral dan pengamalan ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat, maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren. Ini dilakukan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai luhur yang mendasari, menjiwai, menggerakkan, dan mengarahkan kerja sama antar unsur yang ada di dalam pesantren.

Pesantren menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun non-formal. Pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka dinamisasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu.

1. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
2. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3. Program dan kegiatan yang dilakukan makin terbuka, meski tidak dipungkiri ketergantungan dengan kyai masih tergolong tinggi. Pesantren membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Berhubung pesantren merupakan salah satu sub sistem pendidikan di Indoensia, maka gerak dan usaha serta arah pengembangannya berada di dalam ruang lingkup tujuan pendidikan nasional itu. Prinsip pesantren adalah mengupayakan dan berusaha semaksimal mungkin untuk merealisasikan beberapa tujuan luhur yang menjadi cita-cita pesantren dengan cara yang sehat dan dengan cara sebaik-baiknya.



Beberapa hal yang dianggap sebagai tujuan pokok pesantren adalah menyiapkan manusia Muslim yang Shalih dan *Akrom* sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an;

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣١﴾

Allah SWT menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemooh, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.<sup>37</sup>

Firman Allah:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الرُّبُوْرِ مِنْۢ بَعْدِ الذِّكْرِ اَنْ اَلْاَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصّٰلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾

Jika diperhatikan sejarah dunia dan sejarah umat manusia, maka orang-orang yang dijadikan Allah sebagai penguasa di bumi ini, ialah orang-orang yang sanggup mengatur dan memimpin masyarakat, mengolah bumi ini untuk kepentingan umat manusia, sanggup mempertahankan diri dari serangan luar dan dapat mengokohkan persatuan rakyat yang ada di negaranya. Pemberian

<sup>37</sup> Wawancara dengan Guru Jauhari, 4 Maret 2016

kekuasaan oleh Allah SWT kepada orang-orang tersebut bukanlah berarti Allah SWT telah meridai tindakan-tindakan mereka, karena kehidupan duniawi lain halnya dengan kehidupan ukhrawi. Ada orang yang hidup bahagia di akhirat saja, dan ada pula yang bahagia hidup di dunia saja. Sedangkan yang dicita-citakan seorang Muslim ialah bahagia hidup di dunia dan di akhirat.

Apabila orang muslim ingin hidup bahagia di dunia dan akhirat, mereka harus mengikuti Sunnatullah di atas, yaitu taat beribadah kepada Allah SWT, sanggup memimpin umat manusia dengan baik, sanggup mengolah bumi ini untuk kepentingan umat manusia, menggalang persatuan dan kesatuan yang kuat di antara mereka sehingga tidak mudah dipecah belah oleh musuh. Pesantren merasa perlu memberikan bekal ilmu Al-Qur'an, mulai bacaan, hafalan, ilmu Qira'ah, dan Tafsir, latar belakang turunnya ayat Al-Qur'an (*asbabun nuzul*) kepada santri dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka layak dikatakan seorang Muslim dengan pengertian yang sesungguhnya.